

## Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Kognitif Siswa Berkebutuhan Khusus di SLBN Kebayakan Aceh Tengah

*Cognitive Intervention and Support Services for Students with Special Educational Needs at SLBN Kebayakan Aceh Tengah*

Edy Saputra

Ahmad Yunus Mokoginta  
Harahap

Department of Tarbiyah, Takengon  
State Islamic Institute, Takengon,  
Aceh, Indonesia

email: [edysaputra.esa@gmail.com](mailto:edysaputra.esa@gmail.com)

### Kata Kunci

Kemampuan Kognitif  
Siswa Berkebutuhan Khusus  
Pendidikan Inklusif

### Keywords:

*Cognitive Abilities  
Students with Special Education Needs  
Inclusive Education*

*Received:* January 2025

*Accepted:* April 2025

*Published:* June 2025

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini berjudul "Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Kognitif Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah" bertujuan untuk memberikan dukungan dan peningkatan kemampuan kognitif bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan lebih khusus berfokus pada pendampingan dan penguatan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah dengan menemukan solusi pembelajaran yang efektif digunakan pada siswa berkebutuhan khusus. Melalui metode pendampingan yang sistematis, yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir, konsentrasi, dan pemecahan masalah oleh siswa dan peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan pendekatan service learning yang melibatkan berbagai aktivitas interaktif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa, serta peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hasil pengabdian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

### Abstract

*This service activity entitled "Cognitive Intervention and Support Services for Students with Special Educational Needs at SLBN Kebayakan Aceh Tengah" aims to provide support and improve cognitive abilities for students with special needs. The goal is more specifically focused on assisting and strengthening the cognitive abilities of students with special needs at the Kebayakan State Special School in Central Aceh by finding learning solutions that are effective for students with special needs. Systematic mentoring methods, focus on developing students' thinking, concentration, and problem-solving skills and increasing teachers' pedagogical abilities in implementing learning. The implementation of this program is carried out using a service learning approach which involves various interactive activities designed to meet students' individual needs, as well as increase their self-confidence and motivation in learning. The results of this activity show an increase in student's cognitive abilities, as well as increased involvement and active participation in the teaching and learning process. With this program, it is hoped that it can create a more inclusive and supportive learning environment for students with special needs so that they can optimize their potential. It is hoped that the results of this service will become the basis for developing similar programs in the future.*



© 2025 Edy Saputra, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.9132>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu prinsip penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memastikan kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK). Namun, SBK masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas dan memadai (Firdausyi, 2024). Oleh karena itu setiap individu berhak mempelajarinya guna untuk mewujudkan amanat undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang isinya menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Amanat dari undang-undang ini menunjukkan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus juga termasuk sebagai warga negara yang memiliki hak dan kesempatan yang sama. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus dan perhatian yang berbeda dengan anak pada umumnya karena adanya gangguan perkembangan, gangguan motorik dan mental serta kelainan lainnya yang dialami oleh anak. Sehingga proses pembelajaran untuk SBK memerlukan strategi yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Beberapa strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus antara lain: strategi individualisi, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi perilaku. Strategi yang umum diterapkan pada SLB adalah dengan 1) Pembelajaran Inklusif: Mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan belajar, 2) Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan proyek untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan praktis dengan memecahkan masalah nyata, 3) Pembelajaran Berbasis Masalah: Menggunakan kasus nyata untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kritis, 4) Pembelajaran Kooperatif: Menggunakan kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikatif dan kerjasama (Dinas Pendidikan & Kebudayaan Provinsi Papua Tengah, 2024).

Kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus di Indonesia yang diperoleh dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta (Kemdikbud, 2023). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Oktaviani & Setiyono, 2023). Salah satu sekolah yang menaungi siswa berkebutuhan khusus ini adalah SLB Negeri Kebanyakan Aceh tengah.

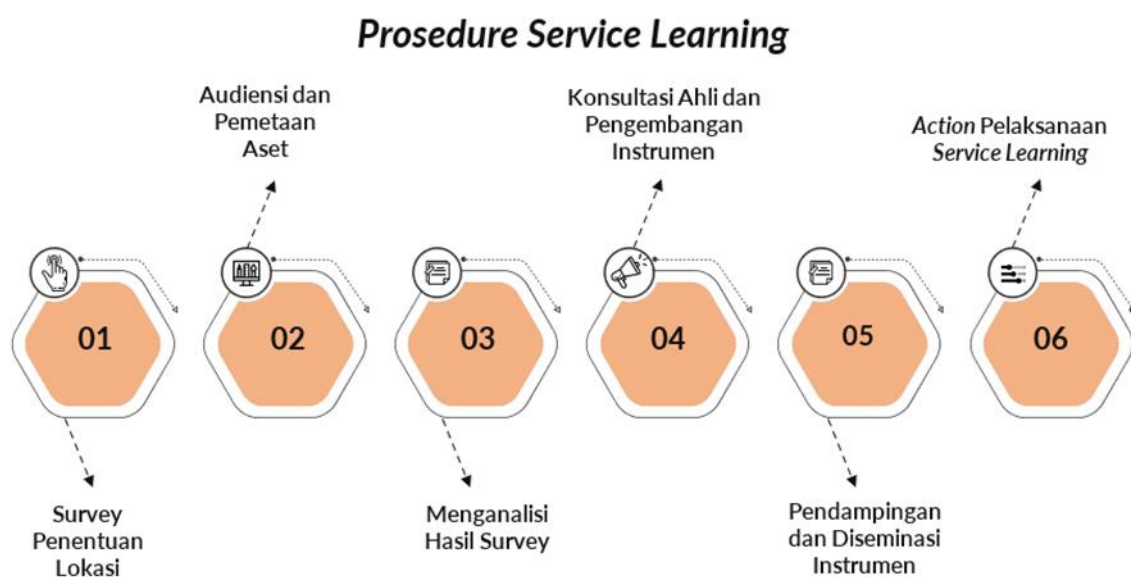
Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus atau ketunaan di SLB Negeri Kebanyakan Aceh Tengah di antaranya tuna netra, tuna netra adalah anak yang mengalami gangguan pada bagian indera penglihatan sehingga tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari layaknya kondisi normal pada umumnya (Sipriani *et al.*, 2024). Tuna rungu wicara adalah kondisi dimana seseorang memiliki permasalahan dikarenakan ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang (Agustiningrum, 2014). Tuna grahita adalah kondisi ketika seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang lebih rendah dari rata-rata orang pada umumnya (Saputra, 2021). Tuna daksa yaitu anak dengan kondisi cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot) dan bisa dengan kondisi kelainan lainnya (Lisma br Manik, Elen Varelja Pasaribu, 2023). Tuna laras adalah sebutan untuk individu yang mengalami gangguan emosi dan kontrol sosial, sehingga kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Rianti *et al.*, 2023). Autisme, yaitu gangguan perkembangan atau kelainan mental anak yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat, yang menyebabkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, dan banyak aspek lainnya (Yovi Apriliani *et al.*, 2024). Meskipun begitu mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Siswa berkebutuhan khusus pada SLB Negeri Kebanyakan Aceh Tengah saat ini terdiri dari siswa jenjang sekolah dasar dan menengah pertama dengan kebutuhan khusus yang bervariasi. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai strategi dan didampingi oleh guru pendamping yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Salah satu yang menjadi fokus pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa yang

belum mencapai level kognitif sesuai dengan jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan melalui guru-guru di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk peningkatan kemampuan kognitif siswa-siswa tersebut. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sosialnya sehingga meningkatkan kualitas hidup, memungkinkan mereka untuk mandiri, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini menjadi bantuan pendampingan yang diperuntukkan bagi peningkatan mutu pendidikan. PkM ini diharapkan juga dapat memberikan bantuan informasi bagi guru dalam memberikan materi pelajaran dan pendekatan model belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa di samping sebagai bagian dari aktualisasi dan implementasi keilmuan yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan pendekatan Service Learning. Pendekatan pengabdian *service learning* yang dimaksud ini adalah suatu kegiatan yang menghubungkan materi dan teori yang didapat di ruang kelas (waktu perkuliahan) yang diaplikasikan pada suatu aktivitas/kegiatan di lingkungan masyarakat (nyata) dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (Junaidah & Qadrianti, 2023). Pelaksanaan Pengabdian yang dilakukan mengacu pada perancangan pelaksanaan pengabdian dengan metode service learning dengan rincian pelaksanaan kegiatannya seperti digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Service Learning.

Subjek yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu 1) Kondisi emosional, 2) Level kemampuan kognitif, 3) Jenis ketunaan yang dialami, dan 4) Respon terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah ini melibatkan 15 orang guru dan 20 orang SBK yang didampingi guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan peningkatan kemampuan kognitif bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan lebih khusus berfokus pada pendampingan dan penguatan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah dengan menemukan solusi pembelajaran yang efektif digunakan pada siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang dimaksud adalah dengan penggunaan media belajar yang tepat dan aplikasi dari kemampuan guru dalam menggunakan kemampuan pendampingan selama proses belajar siswa.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan mengikuti prosedur service learning yang melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan service learning pada pengabdian ini di jelaskan sebagai berikut:

### 1. Survey Penentuan Lokasi

Pada tahap ini pengabdian baru memulai tahap awal yaitu menentukan lokasi dan memprediksi berbagai kebutuhan dan kendala di lapangan. Tahapan survey penentuan lokasi dalam kegiatan service learning merujuk pada langkah awal untuk memilih dan mengevaluasi tempat atau lokasi yang akan menjadi sasaran kegiatan. Kegiatan pengabdian selama penentuan lokasi dapat dirinci sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Program

Pada tahapan ini tim pengabdian menentukan tujuan dari rencana pengabdian yang akan dilakukan. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu guru dalam memilih alternatif solusi pada penanganan siswa berkebutuhan khusus pada tingkat kemampuan kognitif masing-masing. Tujuan ini yaitu 1) Memberikan pendampingan dan penguatan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Aceh Tengah, dan 2) Untuk menemukan solusi pembelajaran yang efektif digunakan pada siswa berkebutuhan khusus.

#### b. Pemilihan Subjek Potensial

Tahapan berikutnya pengabdian mengidentifikasi beberapa subjek yang bisa menjadi sasaran kegiatan. Subjek yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu 1) Kondisi emosional, 2) Level kemampuan kognitif, 3) Jenis ketunaan yang dialami, dan 4) Respon terhadap kegiatan pembelajaran.

#### c. Survei Lapangan

Setelah menentukan subjek potensial, tahapan selanjutnya melakukan survei lapangan. Survei ini bertujuan untuk mempelajari kondisi lingkungan belajar di sekolah yang dijadikan tempat pengabdian.

#### d. Persiapan Implementasi

Setelah lokasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan implementasi program. Hal ini meliputi koordinasi dengan pihak-pihak terkait di lokasi, persiapan logistik, serta perencanaan kegiatan.

Tahapan survey penentuan lokasi merupakan bagian yang sangat penting dalam service learning karena keberhasilan program sangat bergantung pada pemilihan lokasi yang tepat. Lokasi yang dipilih dengan cermat akan memastikan kegiatan dapat memberikan manfaat maksimal.

### 2. Audiensi dan Pemetaan Aset

Pada tahap ini dilakukan pendataan dan mengumpulkan informasi dari sumber primer untuk dapat dilanjutkan pada proses berikutnya. Tahapan audiensi dan pemetaan aset dilakukan untuk memahami kebutuhan dan potensi sumber daya yang ada di lokasi pengabdian. Tujuannya adalah agar kegiatan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan. Audiensi yang dilakukan adalah bertemu dan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berpengaruh atau memiliki keterkaitan langsung dengan rencana pengabdian. Dalam hal ini audiensi yang dilakukan melibatkan guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus yang juga menjadi aset utama dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan.

### 3. Menganalisis Hasil Survey

Hasil survey yang telah dilakukan membantu pengabdian untuk memahami kondisi dan kebutuhan selama pengabdian, serta membantu memetakan potensi yang ada di lokasi yang telah ditentukan. Hasil survei mengungkapkan berbagai masalah yang ada di lokasi, seperti keterbatasan media dalam pelaksanaan pendidikan, keterbatasan jumlah pendamping, kebutuhan infrastruktur yang memadai. Setelah analisis dilakukan pada hasil survei pemilihan tempat, audiensi, dan pemetaan aset dapat disimpulkan beberapa temuan yaitu:

- Lokasi sesuai untuk kegiatan pengabdian
- Dukungan yang memadai dari guru dan lingkungan lainnya yang terlibat
- Terdapat potensi sumber daya yang dapat digunakan
- Kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi

#### 4. Konsultasi Ahli dan Pengembangan Instrumen

Tahapan konsultasi ahli dan pengembangan instrumen dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan efektif, berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang relevan. Tahapan ini berfokus pada perencanaan teknis yang matang dan pengembangan alat atau instrumen yang digunakan untuk mendukung implementasi kegiatan. Ahli yang dilibatkan dalam pengembangan instrumen meliputi konselor yang membidangi masalah pendampingan anak yaitu Nurul Hikmah, M.Pd.Kons. Pelaksanaan konsultasi terhadap pendampingan yang dilakukan mencakup pada teknik pendampingan siswa berkebutuhan khusus, metode penanganan yang tepat, dan instrumen pengukuran kognitif yang layak.



Gambar 2. Konsultasi dengan Konselor.

Berikut adalah penjelasan mengenai kedua tahapan tersebut:

##### a. Konsultasi Ahli

Konsultasi ahli yang dilakukan pada tanggal 12 September 2024 dengan Nurul Hikmah M.Pd.Kons. yang menjabat Direktur Hikmah Couseling Centre (HCC) juga sebagai dosen Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Lhokseumawe bertujuan untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi yang berbasis pada pengetahuan teknis atau pengalaman yang lebih mendalam terhadap penanganan siswa berkebutuhan khusus. Konsultasi yang dilakukan menggunakan lembar konsultasi untuk mencatat saran dan masukan terhadap rencana program pengabdian yang dilakukan.

##### b. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian diperoleh dari hasil pengembangan dan pengujian validitas dan reliabilitas dengan melibatkan pakar. Jenis instrumen yang dikembangkan diantaranya:

- o Tes Pemahaman Guru: digunakan untuk mengumpulkan data dari guru sebagai peserta program terkait pengetahuan, sikap, atau perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program. Kuesioner juga digunakan untuk memetakan teknik/metode penanganan pada siswa berkebutuhan khusus. Pada tahap pengujian kelayakan, instrumen sudah mengalami pengujian dengan melakukan uji coba pada 15 orang guru SLB dengan berbagai keterampilan dalam penanganan ABK. Hasil ujicoba menunjukkan 20 item pertanyaan pilihan ganda valid dan reliabel untuk digunakan.



Gambar 3. Validasi Instrumen.

- Angket Self Assesment Kognitif Guru: digunakan untuk mengukur kemampuan koqnitif guru pada penanganan SBK. Instrumen ini disusun oleh tim pengabdi dan sudah melalui validasi yang dilakukan oleh pakar yaitu dosen pendidikan anak usia dini pada kepakaran terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Hasil validasi terekam pada lembar validasi yang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk pengukuran kemampuan koqnitif guru.
5. Pendampingan dan Diseminasi Instrumen

Pendampingan dan diseminasi instrumen pengabdian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan instrumen pengabdian kepada siswa berkebutuhan khusus. Beberapa kegiatan selama pendampingan diantaranya:

- a. Pemberian bimbingan: merupakan proses pembimbingan yang sistematis dan terstruktur untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan masyarakat, kemudian menyusun rencana bimbingan yang sesuai. Pelatihan teknis dan metodologis juga diberikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pembimbingan individu atau kelompok dilakukan sesuai kebutuhan, dan sumber daya yang diperlukan disediakan untuk mendukung kegiatan.
- b. Pengawasan dan Evaluasi: dilakukan untuk memantau kemajuan guru yang didampingi. Evaluasi kegiatan pendampingan secara berkala dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya. Identifikasi masalah yang dihadapi guru dan pencarian solusi juga dilakukan. Hasil kegiatan pendampingan diukur untuk mengetahui dampaknya, dan laporan evaluasi disusun untuk memperbaiki kegiatan pendampingan.
- c. Pemberian Umpan Balik: Pemberian umpan balik konstruktif dan membangun diberikan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari SBK. Perkembangan guru setelah menerima umpan balik dipantau untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan.
- d. Peningkatan Kapasitas: Peningkatan kapasitas guru dilakukan melalui workshop penyusunan instrumen yang kemudian dapat digunakan sebagai media belajar siswa SBK.

Setelah pendampingan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan diseminasi instrumen yang merupakan proses penyampaian informasi dan penyebaran instrumen-instrumen pengabdian kepada guru dan siswa untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan instrumen-instrumen tersebut.

Proses diseminasi ini dimulai dengan perencanaan matang yang menentukan tujuan, sasaran dan strategi diseminasi efektif. Kemudian, pengembangan materi diseminasi dilakukan untuk membuatnya jelas, akurat dan relevan dengan kebutuhan guru dan siswa.

Diseminasi untuk guru difokuskan pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengimplementasikan program pengabdian. Guru diberikan pelatihan dan workshop tentang penggunaan instrumen pengabdian, sosialisasi program pengabdian, penyediaan media dan bahan ajar, serta pembimbingan teknis dalam pendampingan SBK selama proses pembelajaran.



**Gambar 4.** Diseminasi Instrumen.

#### 6. Action Pelaksanaan Service Learning

Tahap akhir dari pengabdian ini yaitu turun ke lapangan untuk pendampingan dan penerapan pembelajaran yang dirancang. Pelaksanaan pengabdian melibatkan 15 orang guru dan 20 orang SBK yang didampingi guru. Beberapa kategori siswa di SLBN Kebanyakan Aceh Tengah yang menjadi subjek dalam pendampingan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

##### a. Siswa Tuna Netra

Nama : Adit

Umur : 11 Tahun

Kelas : 5A (Kelas 5 SD Tuna Netra)

Ciri Perilaku : Belum paham Braile, SBK mengenal lingkungan sekolah, daya ingat baik, sering menggoyangkan tangan dan mengulang-ulang gerakan tangan yang sama.

Guru Pendamping : Lina Febriyanti

Deskripsi kegiatan:

Guru memulai dengan mempersiapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tuna netra. Guru menggunakan metode pembelajaran multisensori yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan beberapa indera secara bersamaan untuk memproses informasi dan meningkatkan pemahaman menggunakan sentuhan (taktil) dan audio (perintah suara). Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Guru membantu siswa memahami materi dengan memberikan penjelasan verbal dan demonstrasi praktis yang di jelaskan dengan perintah suara. Guru juga menggunakan teknik sentuhan dan gerakan (menuntun) untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep dari materi belajar. Guru meminta siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan meminta mereka untuk menjawabnya. Dengan pendekatan yang dilakukan guru diharapkan dapat membantu siswa tuna netra mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup yang mandiri.

##### b. Tuna Rungu Wicara

Nama : Nadhifa Khalidah Zahra

Umur : 12 Tahun

Kelas : 6B (Kelas 6 SD Tuna Rungu)

Ciri Perilaku: Paham isyarat, mengerti intruksi seperti anak normal

Guru Pendamping : Apini Eriza



#### Deskripsi kegiatan:

Guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tuna rungu yaitu menggunakan bahasa isyarat, gambar dan teknologi pembantu. Guru membuat rencana pelajaran terstruktur dan fleksibel untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Guru menggunakan beberapa media gambar dan memancing aktifitas siswa dengan mewarnai baru kemudian siswa dapat di stimulus untuk belajar materi yang di ajarkan. Selama pembelajaran, guru menggunakan metode visual dan sentuhan (taktil) seperti bahasa isyarat, gambar, diagram, dan teknologi pendukung (HP). Guru memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Guru juga mengajarkan keterampilan komunikasi efektif dan menggunakan teknologi sebagai bentuk bantuan untuk memahami bahasa komunikasi. Setelah proses pembelajaran guru melakukan evaluasi melalui penilaian tulisan dan presentasi. Dengan pendekatan yang dilakukan, guru diharapkan dapat membantu siswa tuna rungu mengembangkan kemampuannya.

#### 3) Tuna Grahita

Nama : Tiara Simahate

Umur : 11 Tahun

Kelas : 7C1 (Kelas 7 Tuna Grahita Sedang)

Ciri Perilaku: Tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, tidak mudah merespon orang yang belum dia kenal, moodyan, tidak betah dalam satu posisi di waktu yang lama.

Guru Pendamping : Mariana Agustina



#### Deskripsi kegiatan:

Guru memulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tuna grahita. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif dan aktivitas praktis untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Siswa Tuna Grahita yang menjadi subjek bersifat pemalu dan reaktif jika bertemu dengan orang yang tidak familiar dengan nya. Selama pembelajaran, guru memberikan perhatian individu, memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Guru juga menggunakan teknologi asistif (google asisten) untuk membantu siswa memahami materi. Guru mengajarkan keterampilan dasar seperti berbicara,



mendengarkan, membaca dan menulis serta keterampilan hidup seperti mandiri, sosialisasi dan manajemen emosi. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kemajuan siswa dan mengembangkan rencana pendampingan individu. Mereka menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan inklusif untuk mendukung perkembangan siswa. Evaluasi kemajuan siswa dilakukan secara berkala melalui observasi, penilaian tulisan dan presentasi untuk menentukan efektivitas pendekatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang intensif, guru membantu siswa tuna grahita mengembangkan kemampuan akademik sehingga perlahan kemampuan koqnitif nya juga meningkat.

#### 4) Tuna Daksa

Nama : Belva Raziq Afwa  
Umur : 13 Tahun  
Kelas : 7D1 (Kelas 1 SMP Tuna Daksa)  
Ciri Perilaku: Dapat memahami intruksi, belum mampu berkomunikasi dua arah, dapat mengulang kata, belum sepenuhnya bisa bina diri, sudah bisa toilet traning, masih sering kejang-kejang.  
Guru Pendamping : Salvia Zuhra



#### Deskripsi Kegiatan:

Guru memulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tuna daksa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang adaptif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif. Selama pembelajaran, guru memberikan perhatian individu, memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk memantik semangat belajar. Guru juga menggunakan teknologi asistif (google asisten) untuk membantu siswa memahami materi. Guru mengajarkan keterampilan dasar seperti berkomunikasi, membaca, menulis dan menghitung serta keterampilan hidup seperti mandiri. Satu dari aktifitas mandiri siswa diajarkan untuk memenuhi keperluan individu nya tanpa harus dibantu. Siswa suka mencari perhatian guru sebelum memulai pembelajaran. Guru menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman untuk mendukung perkembangan siswa. Evaluasi kemajuan siswa dilakukan secara berkala melalui observasi dan penilaian tulisan.

#### 5) Tuna Laras

Nama : Kansa Hafizati  
Umur : 12 Tahun  
Kelas : 7E1 (Kelas 1 SMP Tuna Laras)  
Ciri Perilaku: Sediki mengerti intruksi, memahami toilet training, pendiam, tidak bisa komunikasi dua arah, dapat mengulang kata.  
Guru Pendamping : Tika Aprilia



#### Deskripsi kegiatan:

Guru memulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tuna laras. Guru menggunakan metode pembelajaran yang berbasis proyek dan permainan edukatif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial dan akademik. Selama pembelajaran, guru memberikan perhatian individu, memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk memantik perilaku aktif dalam belajar. Guru juga menggunakan teknologi asistif (google asisten) untuk membantu siswa memahami materi. Guru mengajarkan keterampilan dasar seperti berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis serta keterampilan hidup untuk dapat mandiri, bisa bersosialisasi dan manajemen emosi. Guru melakukan evaluasi kemajuan kemampuan kognitif siswa secara berkala melalui observasi dan penilaian tertulis. Pendekatan yang dilakukan guru terbukti membantu siswa tuna laras mengembangkan kemampuan komunikasi, akademik, keterampilan hidup dan kemandirian yang optimal.

#### 6) Autis

Nama : Syauqi Nadif

Umur : 12 Tahun

Kelas : 6Qc (Kelas 6 SD Autis)

Ciri Perilaku: Sering menyakiti diri sendiri, memiliki dunia sendiri, tidak mau berkontak mata dengan orang lain, sering melakukan gerakan berulang, belum bisa komunikasi dua arah, beberapa intruksi ia paham.

Guru Pendamping : Saodah



#### Deskripsi kegiatan:

Guru memulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa autis. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif dan berbasis minat siswa. Guru juga menerapkan strategi seperti Applied Behavior Analysis (ABA) berupa intervensi psikologis sehingga siswa bisa dikendalikan dan tidak bersikap agresif. Guru juga menggunakan Communication Symbols (PCS) untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial dan akademik. Selama pembelajaran, guru memberikan perhatian individu, memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Mereka menggunakan teknologi asistif (google asisten) untuk menarik minat dan membantu konsentrasi siswa. Guru bekerja sama dengan

orang tua, psikolog dan terapis untuk memantau kemajuan siswa dan mengembangkan rencana pendampingan individu. Pendekatan yang dilakukan dan dukungan yang intensif, guru membantu siswa autis mengembangkan kemampuan komunikasi, akademik, dan mampu meredam sikap agresif.

Penerapan berbagai strategi dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan kognitif mereka apabila diterapkan dengan cara yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan individual dan kebutuhan khusus yang disandang siswa. Pendekatan yang berbasis pada pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu dianggap unik dengan potensi yang berbeda, sangat penting untuk membantu mereka mencapai hasil yang optimal. Selain didampingi oleh guru pendamping yang kompeten, pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah juga harus didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup serta memadai, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas para siswanya (Lisinus & Sembiring, 2020).

## KESIMPULAN

Program pengabdian telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktifitas belajar untuk mengasah kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan, termasuk metode pengajaran yang bervariasi dan kegiatan interaktif, berhasil menarik perhatian dan minat siswa. Pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kreatifitas guru sehingga pembelajaran menarik dan meningkatkan minat belajar siswa.

Perlu dilakukan pengembangan program berkelanjutan untuk merancang program lanjutan yang dapat memperkuat hasil yang telah dicapai. Program ini sebaiknya mencakup pelatihan rutin bagi guru dan mahasiswa serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan siswa agar mereka dapat mendukung perkembangan anak di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pengabdian ini. Untuk guru-guru yang bersedia menjadi subjek penelitian semoga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam mengajar. Semoga kemudian hari pengabdian ini menjadi bermanfaat dan dapat dilanjutkan

## REFERENSI

- Agustiningrum, M. D. B. (2014). Penamaan proses pendisiplinan diri anak berkebutuhan khusus (Tuna rungu wicara) dalam pembelajaran tari tradisional. *Cakrawala Dini*, 5(1), 31–39.
- Dinas Pendidikan & Kebudayaan Provinsi Papua Tengah. (2024). Memahami Pengertian, Prinsip, dan Tujuan Pendidikan Inklusif. <https://disdikpapatengah.id/berita/detail/memahami-pengertian-prinsip-dan-tujuan-pendidikan-inklusif>
- Firdausyi, M. F. (2024). *Educatus: Jurnal Pendidikan Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Junaidah, & Qadrianti, L. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Digital (Android). *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23–26. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i2.1807>
- Kemdikbud. (2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan» Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Bekebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, E. S. H. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 11227–11249.
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Rianti, R., Afendi, A. R., Keguruan, I., Islam, U., & Adji, S. (2023). Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tuna Laras di SMPN 7 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1890–1896.
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tuna grahita (Disabilitas Intelektual) di sekolah Luar biasa pangkal pinang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(2), 82.
- Sipriani, S., Margianti, C., Putra, A. S., & Iqbal, M. (2024). Penyesuaian Diri Anak Tunanetra yang Mengalami Gangguan Kesehatan. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *1*(1), 12–30. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v1i1.2411>
- Yovi Apriliyani, Dhia Rahmadika, Sherina Wifda, & Hijriati Hijriati. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>